

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keadaan atau identitas yang melekat pada responden sebanyak 50 orang yang memiliki kendaraan sepeda motor. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, tingkat usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan, bahan bakar yang sering digunakan dan konsumsi bahan bakar miyak dalam satu bulan.

5.1.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin adalah pengklasifikasian data primer yang telah didapatkan dari responden ke dalam jenis kelamin laki – laki atau perempuan dimana akan dijelaskan pada tabel 5.1 sebagai berikut:

Tabel 5.1
Frekuensi dan Persentase Responden
Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki- Laki	31	62
Perempuan	19	38
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Pengolahan data Primer, 2019

Berdasarkan tabel di atas, responden dengan jenis kelamin laki-laki memiliki frekuensi lebih banyak dibandingkan responden dengan jenis kelamin

perempuan, dimana laki-laki dengan jumlah responden 31 orang sedangkan perempuan dengan jumlah responden 19 orang.

5.1.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Usia

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin adalah pengklasifikasian data primer yang telah didapatkan dari responden berdasarkan tingkat usia yang ditunjukkan pada tabel 5.2 adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2
Frekuensi Dan Persentase Responden
Berdasarkan Tingkat Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 Tahun	1	2
20-25 Tahun	16	32
26-30 Tahun	9	18
31-40 Tahun	12	24
> 40 Tahun	12	24
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Pengolahan data Primer, 2019

Tabel 5.2 menunjukkan frekuensi dan persentase responden berdasarkan tingkat usia, dimana responden dalam penelitian ini cenderung merupakan masyarakat dengan usia produktif yakni usia < 20 tahun sebanyak 1 orang (2%), usia 20-25 tahun sebanyak 16 orang (32%), usia 26-25 tahun sebanyak 16 orang (32%), usia 31-40 tahun dan >40 tahun sebanyak masing-masing 12 orang (24%).

5.1.1.3 Karakteristik Responden Berdasar kan Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden dibagi berdasarkan tingkat pendidikan karena tingkat pendidikan responden tidaklah sama satu dengan lainnya sehingga menanamkan pola pikir yang berbeda juga, pola pikir ini dapat mempengaruhi

tingkat permintaan bahan bakar minyak oleh responden. Karakteristik Responden dapat dilihat pada tabel 5.3

Tabel 5.3
Frekuensi Dan Persentase Responden
Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase(%)
SD	1	2
SMP	1	2
SMA	23	46
D3	4	8
S1/S2	21	42
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Pengolahan data Primer, 2019

Tabel 5.3 menunjukkan frekuensi dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan dimana responden terbanyak adalah responden dengan jenjang pendidikan terakhir SMA sebanyak 23 orang dengan persentase sebesar 46% dan responden paling sedikit adalah responden dengan jenjang pendidikan terakhir SD dan SMP masing-masing sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 2%.

5.1.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden dibagi berdasarkan jenis pekerjaan yang sedang ditekuni oleh responden dan dapat di lihat pada tabel 5.4

Tabel 5.4
Frekuensi Dan Persentase Responden
Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
PNS	14	28
Pegawai Swasta	14	28
Wiraswasta	6	12
Mahasiswa	9	18
Lain-Lain	7	14

Jumlah	50	100
--------	----	-----

Sumber: Hasil Pengolahan data Primer, 2019

Tabel 5.4 menunjukkan frekuensi dan persentase responden berdasarkan pekerjaan dengan responden terbanyak adalah responden dengan pekerjaan sebagai PNS dan pegawai swasta masing-masing sebanyak 14 orang dengan persentase sebesar 28% dan responden paling sedikit adalah responden dengan berwiraswasta sebanyak 6 orang dengan persentase 12%.

5.1.1.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

Karakteristik responden berdasarkan penghasilan adalah pengklarifikasian responden berdasarkan penghasilan yang dihasilkan dari pekerjaan responden. Penghasilan responden tentu memiliki peran yang penting dimana seseorang dalam memutuskan untuk membeli jenis bahan bakar minyak yang diinginkan. Karakteristik responden berdasarkan penghasilan dapat dilihat dalam tabel 5.5 dibawah ini

Tabel 5.5
Frekuensi Dan Persentase Responden
Berdasarkan Penghasilan

Penghasilan	Frekuensi	Persentase (%)
Rp 500-000 - Rp 1,500,000	18	36
Rp,501,000- Rp 2,500,000	11	22
Rp 2,501,000-Rp 3,500,000	11	22
Rp 3,501,000-Rp 4,500,000	4	8
>Rp 4,500,000	6	12
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Pengolahan data Primer, 2019

Pada tabel 5.5 menunjukkan frekuensi dan persentase responden berdasarkan penghasilan perbulan dimana responden terbanyak adalah responden

dengan penghasilan Rp 500-000 - Rp 1,500,000 sebanyak 18 orang dengan persentase sebesar 36% dan responden paling sedikit adalah responden dengan penghasilan Rp 3,501,000-Rp 4,500,000 sebanyak 4 orang dengan persentase 8%.

5.1.1.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Bahan Bakar yang Digunakan

Pengklarifikasian responden berdasarkan bahan bakar yang paling sering digunakan oleh responden ditunjukkan oleh tabel 5.6

Tabel 5.6
Frekuensi Dan Persentase Responden
Berdasarkan Bahan Bakar yang digunakan

Jenis BBM	Frekuensi	Persentase(%)
Premium	22	44
Pertalite	19	38
Pertamax	9	18
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Pengolahan data Primer, 2019

Tabel 5.6 menunjukkan frekuensi dan persentase responden berdasarkan bahan bakar yang paling sering digunakan, dimana responden terbanyak adalah responden yang menggunakan premium sebanyak 22 orang dengan persentase 44 %, disusul responden yang menggunakan pertalite sebesar 19 orang dengan persentase sebesar 38% dan responden paling sedikit adalah responden yang menggunakan pertamax sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 18%.

5.1.1.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Konsumsi Bahan Bakar

Karakteristik responden ini diklasifikan berdasarkan tingkat konsumsi bahan bakar dalam satu bulan ditunjukan dalam tabel 5.7

Tabel 5.7
Frekuensi Dan Persentase Responden
Berdasarkan Tingkat Konsumsi Bahan Bakar

Konsumsi BBM	Frekuensi	Persentase (%)
5-10 Liter	4	8
11-15 Liter	4	8
15-20 Liter	5	10
20-25 Liter	13	26
>25 Liter	24	48
Jumlah	50	100

Sumber: Hasil Pengolahan data Primer, 2019

Tabel 5.7 menunjukkan frekuensi dan persentase responden berdasarkan tingkat konsumsi bahan bakar dimana responden terbanyak adalah responden yang menggunakan bahan bakar >25 liter dalam satu bulan sebanyak 24 orang dengan persentase sebesar 48% dan responden paling sedikit adalah responden yang menggunakan bahan bakar minyak 5-20 liter dan 11-15 liter masing-masing sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 8%.

5.1.2 Analisis Statistik Deskriptif

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa tujuan analisis data secara deskriptif adalah untuk mengetahui persepsi umum responden mengenai variabel yang diteliti. Terdapat 3 variabel dalam penelitian ini yaitu variabel harga (X1) dengan jumlah indikator sebanyak 5 indikator, variabel pendapatan (X2) dengan jumlah indikator sebanyak 3 indikator, variabel permintaan (Y) sebanyak 2 indikator. Setiap indikator dibuat pernyataan yang diberi skor 1-5 (skala likert) sehingga diperoleh skor untuk masing-masing pernyataan.

5.1.2.1 Variabel Harga

Variabel harga dalam penelitian ini bukan dalam bentuk nominal

melainkan merupakan persepsi masyarakat tentang harga itu sendiri. Harga menunjukkan persepsi masyarakat tentang harga bahan bakar minyak yang beredar di pasaran, dari indikator keterjangkauan harga yaitu persepsi masyarakat tentang keterjangkauan harga bahan bakar minyak, indikator perbedaan harga menunjukkan adanya variasi harga dari bahan bakar minyak yang akan digunakan oleh masyarakat

Indikator kenaikan harga menunjukkan keadaan apabila terjadi kenaikan harga apakah masyarakat akan mengganti jenis bahan bakar yang dianggap paling murah, indikator keterkaitan harga dengan manfaat dan kualitas yang diterima menunjukkan bahan bakar minyak yang digunakan oleh masyarakat setara dengan kualitas yang nampak dan manfaat yang ditunjukkan yaitu secara langsung berpengaruh terhadap performa kendaraan sepeda motor.

Tabel 5.8
Deskripsi Variabel Harga

INDIKATOR	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN					JUMLAH	SKOR INDIKATOR (%)	KATEGORI
	STS	TS	CS	S	SS			
	1	2	3	4	5			
Perbedaan harga	0	8	8	16	18	194	77,6	Tinggi
Keterjangkauan harga	0	0	0	9	41	241	86,5	Tinggi
	0	0	1	15	34	233		
	1	8	17	13	11	175		
Kenaikan harga	1	15	1	17	16	181	72,4	Sedang
Keterkaitan harga dengan manfaat	0	0	5	15	30	225	89,4	Tinggi
	2	1	5	7	35	222		
Keterkaitan harga dengan kualitas	0	4	7	10	29	214	74,9	Sedang
	0	0	8	8	34	226		
	18	8	10	12	2	122		
Nilai rata-rata hitung (mean)						2033	80,16	Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan data Primer, 2019

Tabel 5.8 menunjukkan tanggapan responden tentang indikator-indikator dari variabel harga. Skor dari tanggapan untuk indikator perbedaan harga dapat

dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah responden yang menjawab sangat setuju} &= 5 \times 18 = 90 \\
 \text{Jumlah responden yang menjawab setuju} &= 4 \times 16 = 64 \\
 \text{Jumlah responden yang menjawab cukup setuju} &= 3 \times 8 = 24 \\
 \text{Jumlah responden yang menjawab tidak setuju} &= 2 \times 8 = 16 \\
 \text{Jumlah responden yang menjawab sangat tidak setuju} &= 1 \times 0 = \underline{0} + \\
 &194
 \end{aligned}$$

Jumlah skor di dapat dari skor ideal dikali jumlah responden yakni $5 \times 50 = 250$ dengan demikian skor dari indikator adalah $\frac{194}{250} \times 100\% = 77,6$ yang berada pada rentang skor 76,54 – 100 yang berarti respon setuju untuk perbedaan harga adalah tinggi. Harga premium sebesar Rp 6450, harga pertalite sebesar Rp 7650 dan harga pertamax Rp 9850. Dapat dilihat bahwa selisih antar jenis bahan bakar minyak ini sebesar Rp1200 - Rp 3400, dengan selisih seperti ini membuat masyarakat tetap harus memilih bahan bakar yang murah dalam ukuran pendapatan masing-masing.

Pada indikator kedua yaitu keterjangkauan harga bahan bakar minyak terdiri dari 3 item pernyataan, responden memberikan jawaban dengan skor indikator sebesar 86,5 yang berada pada rentang skor 76,54 – 100 yang berarti respon setuju untuk keterjangkauan harga adalah tinggi. Artinya bahwa harga bahan bakar minyak yang tersedia dapat dijangkau.

Untuk indikator ketiga yaitu fenomena kenaikan harga bahan bakar minyak mendapatkan respon jawaban dengan skor indikator sebesar 72,4 yang masuk dalam kategori indikator sedang atau cukup artinya jika ada kenaikan harga

bahan bakar minyak maka masyarakat tetap membeli bahan bakar minyak.

Untuk indikator keempat dan kelima yaitu keterkaitan harga dengan manfaat dan kualitas mendapatkan skor masing-masing sebesar 89,4 dan 74,9 sehingga digolongkan dalam kategori indikator tinggi. Artinya harga bahan bakar minyak yang tersedia sesuai dengan manfaat dan kualitas yang diterima oleh masyarakat.

Dilihat dari kelima indikator yakni keterjangkauan harga, perbedaan harga, kenaikan harga, keterkaitan harga dengan manfaat dan keterkaitan harga dengan kualitas menunjukkan rata-rata skor indikator sebesar 80,96 dengan kategori respon yang tinggi maka dapat disimpulkan bahwa variabel harga sendiri berpengaruh terhadap permintaan bahan bakar minyak.

5.1.2.2 Variabel Pendapatan

Variabel pendapatan terdiri dari 3 indikator yaitu kesesuaian harga dengan pendapatan yaitu harga bahan bakar minyak yang tersedia apakah sesuai dengan pendapatan yang dihasilkan, indikator kenaikan harga menunjukkan apabila pada saat tertentu terjadi perubahan pendapatan dalam hal ini terjadi peningkatan. Peningkatan pendapatan akan berdampak pada permintaan bahan bakar minyak tidak hanya secara kuantitas atau jumlah namun dari segi kualitas yang artinya masyarakat yang pendapatannya meningkat akan mengganti bahan bakar minyak dengan kualitas yang lebih baik daripada sebelumnya dan indikator sumber pendapatan lain yang bukan hanya terpaku pada penghasilan tetap per bulannya.

Tabel 5.9
Deskripsi Variabel Pendapatan

INDIKATOR	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN					JUMLAH	SKOR INDIKATOR (%)	KATEGORI
	STS	TS	CS	S	SS			
	1	2	3	4	5			
Kesesuaian dengan pendapatan	0	5	6	16	23	207	82,8	Tinggi
Kenaikan pendapatan	2	14	5	15	14	175	70	Sedang
Sumber pendapatan lain	0	18	5	6	21	180	180	Sedang
Nilai rata-rata (Mean)						562	75,06	Sedang

Sumber: Hasil Pengolahan data Primer, 2019

Tabel 5.9 menunjukkan tanggapan responden tentang indikator-indikator dari variabel pendapatan. Skor dari tanggapan untuk indikator kesesuaian dengan pendapatan dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Jumlah responden yang menjawab sangat setuju} = 5 \times 23 = 115$$

$$\text{Jumlah responden yang menjawab setuju} = 4 \times 16 = 64$$

$$\text{Jumlah responden yang menjawab cukup setuju} = 3 \times 6 = 18$$

$$\text{Jumlah responden yang menjawab tidak setuju} = 2 \times 5 = 10$$

$$\text{Jumlah responden yang menjawab sangat tidak setuju} = 1 \times 0 = \underline{0} + 207$$

Jumlah skor di dapat dari skor ideal dikali jumlah responden yakni $5 \times 50 = 250$ dengan demikian skor dari indikator adalah $\frac{207}{250} \times 100\% = 82,8$ yang berada pada rentang skor tinggi dengan nilai 76,54-100 yang berarti saat ini masyarakat telah menggunakan bahan bakar minyak yang sesuai dengan pendapatan mereka masing-masing.

Untuk indikator kedua yaitu kenaikan pendapatan membuat masyarakat untuk mengganti bahan bakar minyak lain dengan kualitas yang lebih baik dengan

harga yang lebih tinggi mendapatkan 14 jawaban sangat setuju, 15 jawaban setuju, 5 jawaban cukup setuju, 14 jawaban tidak setuju dan 1 jawaban tidak setuju. Dengan skor indikator sedang sebesar 70 yang berada pada rentang nilai 53,07 – 76,53. Untuk indikator memiliki sumber pendapatan lain untuk membeli bahan bakar, responden memberikan 21 jawaban sangat setuju, 6 jawaban setuju, 5 jawaban cukup setuju, 18 jawaban tidak setuju.

Dari ketiga indikator ini yakni kesesuaian harga dengan pendapatan, kenaikan pendapatan dan sumber pendapatan lain menunjukkan rata-rata skor sebesar 75,06 sehingga variabel pendapatan digolongkan dalam kategori sedang. Artinya untuk pendapatan masyarakat yang rendah membuat masyarakat harus menggunakan bahan bakar minyak dengan kualitas yang rendah dan dengan harga yang murah yaitu premium. Jika terjadi peningkatan pendapatan maka masyarakat akan beralih menggunakan bahan bakar dengan kualitas yang lebih baik dengan harga yang lebih tinggi yaitu pertalite dan pertamax.

5.1.2.3 Variabel Permintaan

Variabel permintaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi permintaan bahan bakar minyak oleh responden berdasarkan 2 indikator yaitu kebutuhan dimana masyarakat mengkonsumsi bahan bakar karena kebutuhan dan indikator pengetahuan masyarakat sebagai konsumen bahan bakar minyak.

Tabel 5.10
Deskripsi Variabel Permintaan

INDIKATOR	FREKUENSI JAWABAN RESPONDEN					JUMLAH	SKOR INDIKATOR (%)	KATEGORI
	STS	TS	CS	S	SS			
	1	2	3	4	5			
Kebutuhan	0	0	2	13	35	233	93,5	Tinggi

Pengetahuan Konsumen	0	0	5	16	29	224	89,6	Tinggi
Nilai rata-rata (Mean)						457	91,4	Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan data Primer, 2019

Tabel 5.10 menunjukkan tanggapan dari indikator-indikator variabel permintaan yaitu indikator kebutuhan mendapatkan skor indikator tinggi sebesar 92.5 dan indikator pengetahuan konsumen dengan skor yang lebih rendah sebesar 89.6 artinya kedua indikator variabel permintaan menunjukkan bahwa permintaan premium, pertalite dan pertamax ada karena bahan bakar minyak adalah kebutuhan utama bagi masyarakat yang memiliki sepeda motor dan dengan adanya pengetahuan masyarakat tentang kualitas dari masing-masing bahan bakar minyak juga akan mempengaruhi pola permintaan bahan bakar minyak untuk menggunakan bahan bakar minyak dengan kualitas yang lebih baik walau dengan harga yang lebih tinggi.

5.1.3 Analisis Statistik Inferensial

5.1.3.1 Uji Instrument

Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode SEM berbasis *Partial Least Square* (PLS) memerlukan 2 tahap untuk menilai *Fit Model* dari sebuah model penelitian (Ghozali, 2006). Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menilai *Outer Model* atau *Measurement Model*

Terdapat tiga kriteria di dalam penggunaan teknik analisa data dengan SmartPLS untuk menilai *outer model* yaitu: 1) *Convergent Validity*; 2) *Discriminant Validity*; dan 3) *Composite Reliability*. *Convergent validity* dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara

item score/component score yang diestimasi. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur. Namun menurut Chin, 1998 (dalam Ghozali, 2006) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai.

Tabel 5.11
Outer Loadings (Measurement Model)

Matriks			
	HARGA	PENDAPATAN	PERMINTAAN
H1	0.56		
H2	0.69		
H6	0.89		
H7	0.74		
H8	0.63		
HH10	0.68		
P1		0.92	
P3		0.80	
YT1			0.69
YT2			0.89

Sumber : Pengolahan Data dengan PLS, 2019

Hasil olah data dengan menggunakan Smart PLS dapat di lihat pada tabel di atas, dimana nilai outer model atau korelasi antara konstruk dengan variabel memenuhi *convergen validity* karena semua indikator sudah memiliki nilai *loading factor* di atas 0,5.

2. *Discriminant Validity*

Discriminant validity dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai loading dari setiap indikator dari sebuah variabel laten memiliki nilai loading yang paling besar dengan nilai loading lain terhadap variabel laten lainnya. Hasil pengujian *discriminant validity* diperoleh sebagai berikut;

Tabel 5.12
Discriminant Validity

Validitas Diskriminan

	Fornell-Larcker Kriteria	Cross Loadings	Rasio Heterotrait-Monot...
	HARGA	PENDAPATAN	PERMINTAAN
H1	0.56	0.22	0.29
H2	0.69	0.34	0.38
H6	0.89	0.52	0.67
H7	0.74	0.23	0.35
H8	0.63	0.51	0.64
HH10	0.68	0.59	0.47
P1	0.62	0.92	0.70
P3	0.40	0.80	0.47
YT1	0.47	0.38	0.69
YT2	0.65	0.68	0.89

Sumber : Pengolahan data dengan PLS, 2019

Tabel di atas dapat dilihat bahwa beberapa nilai *loading factor* untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten masih memiliki nilai *loading factor* yang tidak paling besar dibanding nilai *loading* jika dihubungkan dengan variabel laten lainnya. Hal ini berarti bahwa setiap variabel laten belum memiliki

discriminant validity yang baik dimana beberapa variabel laten masih memiliki pengukur yang berkorelasi tinggi dengan konstruk lainnya

3. Mengevaluasi *Reliability* dan *Average Variance Extracted (AVE)*

Kriteria *validity* dan *Reliability* juga dapat dilihat dari nilai reliabilitas suatu konstruk dan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dari masing-masing konstruk. Konstruk dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilainya 0,70 dan nilai AVE berada diatas 0,50. Pada tabel berikut akan disajikan nilai *Composite Reliability* dan AVE untuk seluruh variabel.

Tabel 5.13
Composite Reliability dan Average Variance Extracted
Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Matriks	Cronbach's Alpha	rho_A	Reliabilitas Komposit	Rata-rata Varians Diekstrak (...)
	Cronbach's Alpha	rho_A	Reliabilitas Komposit	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
HARGA	0.80	0.83	0.85	0.50
PENDAPATAN	0.67	0.74	0.85	0.74
PERMINTAAN	0.44	0.49	0.77	0.63

Sumber : Pengolahan data dengan PLS,2019

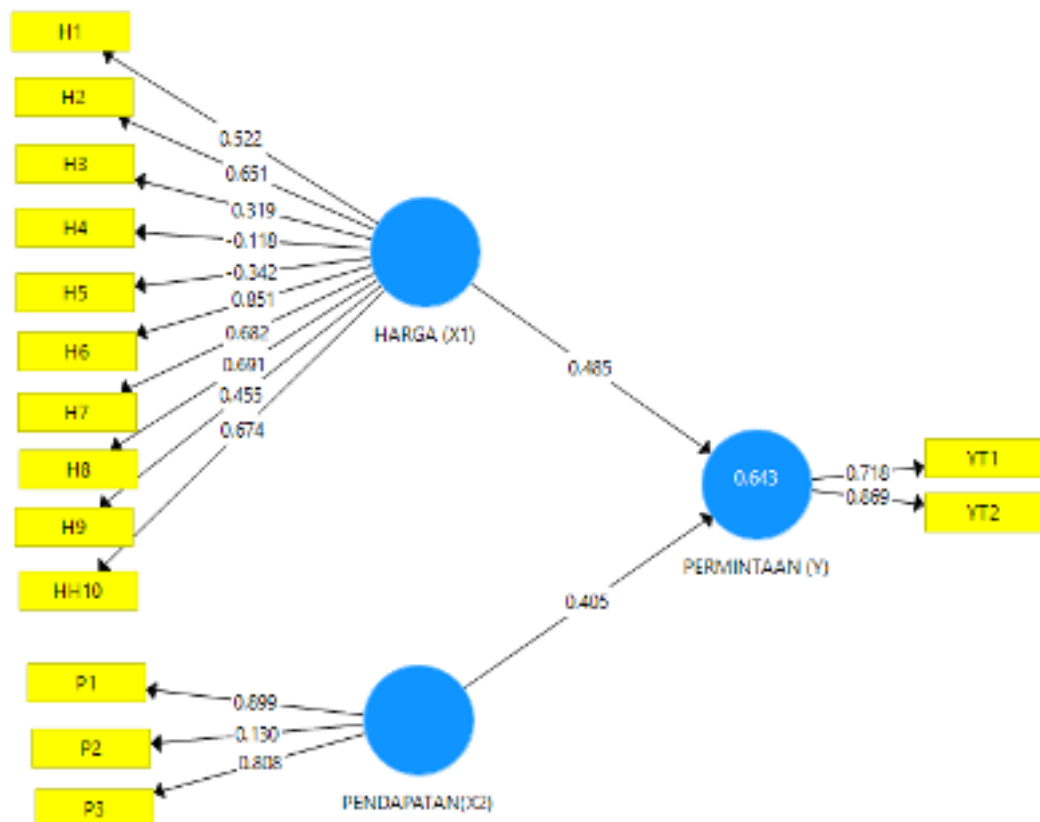
Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai reliabilitas komposit di atas 0,70 dan permintaan dan nilai AVE diatas 0,50.

2. Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model

penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, uji t, serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

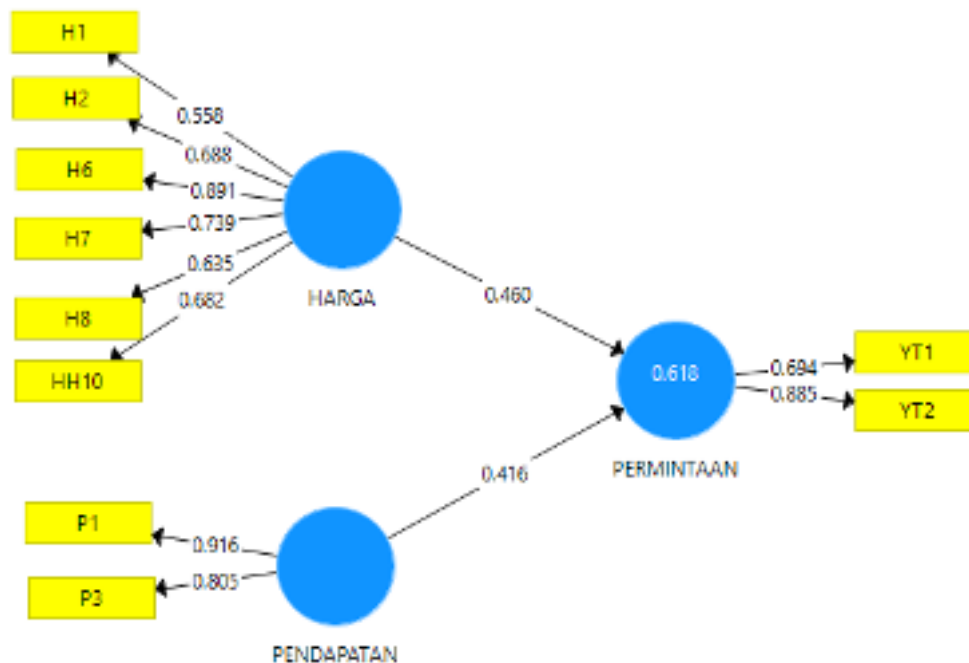
Gambar 5.1
Model Struktural



Sumber : Pengolahan data dengan PLS,2019

Hasil olah data dengan menggunakan SmartPLS dapat di lihat pada gambar di atas, dimana nilai korelasi antara konstruk dengan variabel tidak memenuhi *convergen validity* karena beberapa indikator yang memiliki nilai *loading factor* dibawah nilai 0,5 sehingga indikator tersebut harus di eliminasi dari model. Indikator yang dieliminasi adalah H3,H4,H5,H9 dan P2.

Gambar 5.2
Model Struktural



Sumber : Pengolahan data dengan PLS,2019

Hasil olah data dengan menggunakan Smart PLS dapat di lihat pada gambar di atas, dimana beberapa indikator sudah dieliminasi dari model sehingga nilai outer model atau korelasi antara konstruk dengan variabel memenuhi *convergen validity* karena semua indikator sudah memiliki nilai *loading factor* di atas 0,5.

5.1.3.2 Uji Hipotesis

1. R-Square

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Tabel 5.12 merupakan hasil estimasi *R-square* dengan menggunakan SmartPLS

Tabel 5.14
Nilai R-Square

R Square

Matriks	R Square	Adjusted R Square
PERMINTAAN	0.62	0.60

Sumber : Pengolahan data dengan PLS,2019

Tabel 5.12 menunjukkan nilai R-Square dari variabel permintaan (Y) dalam penelitian ini variabel permintaan (Y) dipengaruhi oleh 2 variabel X yaitu harga (X1) dan pendapatan (X2) dengan nilai R-Square sebesar 0.62 yang artinya 62 % variabel permintaan dipengaruhi oleh variabel harga dan variabel permintaan dan 38 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat pada model.

2. Uji t

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada output *result for inner weight*.

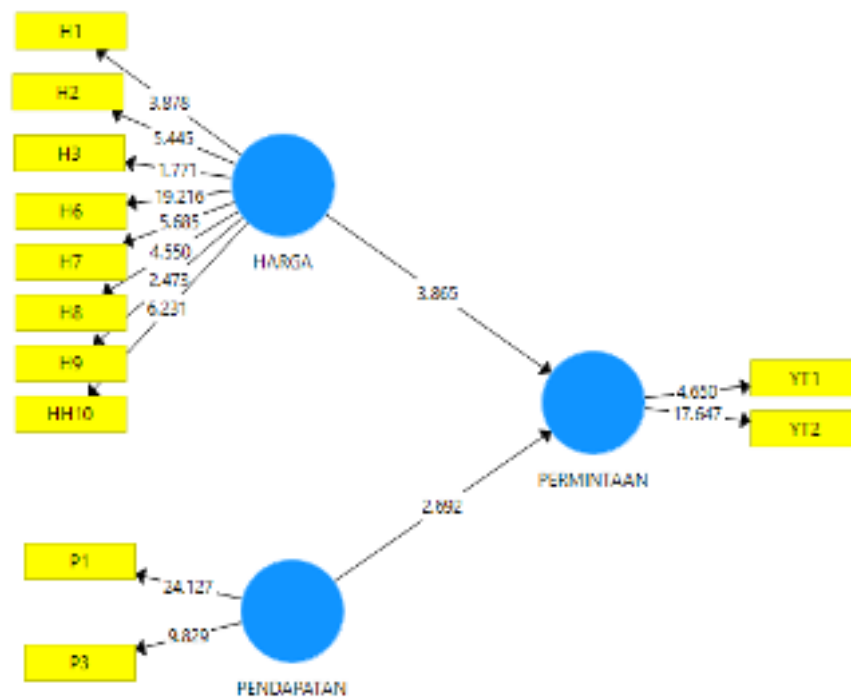
Tabel 5.15
Result For Inner Weights

	Sampel Asli (O)	Sample Mean (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
HARGA -> PERMINTAAN	0.4603	0.4974	0.1275	3.6100	0.0003
PENDAPATAN -> PERMINTAAN	0.4164	0.3860	0.1373	3.0322	0.0026

Sumber : Pengolahan data dengan PLS,2019

Model structural uji t dan signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural adalah sebagai berikut

Gambar 5.2
Model Struktural Uji t



Sumber : Pengolahan data dengan PLS,2019

Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode *bootstrapping* terhadap sampel. Pengujian dengan *bootstrapping* juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan *bootstrapping* dari analisis PLS adalah sebagai berikut:

a. Pengujian Hipotesis Pengaruh Harga Terhadap Permintaan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh adalah 3,61. Sedangkan t tabel menggunakan taraf alpha 5% (0,05) dan df (n-k) yaitu (50-3) = 47 maka didapatkan nilai t tabel sebesar 1,67. Dapat dilihat bahwa nilai t hitung

$> t$ tabel atau $3,61 > 1,67$ dan nilai P Values lebih kecil dari tingkat alpha yang atau $0,0003 < 0,05$. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa harga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap permintaan.

b. Pengujian Hipotesis Pengaruh Pendapatan Terhadap Permintaan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh adalah 3,03. Sedangkan t tabel menggunakan taraf alpha 5% (0,05) dan $df (n-k)$ yaitu $(50-3) = 47$ maka didapatkan nilai t tabel sebesar 1,67. Dapat dilihat bahwa nilai t hitung $> t$ tabel atau $3,03 > 1,67$ dan nilai P Values lebih kecil dari tingkat alpha yang digunakan atau $0,02 > 0,05$. Hasil ini menyatakan bahwa pendapatan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap permintaan.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pengaruh Harga Terhadap Permintaan

Hasil analisis secara deskriptif variabel dilihat dari kelima indikator yakni keterjangkauan harga, perbedaan harga, kenaikan harga, keterkaitan harga dengan manfaat dan keterkaitan harga dengan kualitas menunjukkan capaian skor indikator yang tinggi yaitu 80,96 hal ini menunjukkan bahwa harga bahan bakar yang tersedia sesuai dengan manfaat yang diterima dapat dijangkau oleh masyarakat, namun perbedaan harga premium, pertalite dan pertamax dengan selisih Rp 1200 – Rp 3400 akan mempengaruhi masyarakat untuk membeli bahan bakar minyak dengan harga yang paling murah sesuai dengan ukuran pendapatan

masing-masing.. Maka berdasarkan analisis deskriptif variabel harga mempengaruhi permintaan bahan bakar minyak.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh adalah 3,61. Sedangkan t tabel menggunakan taraf alpha 5% (0,05) dan df ($n-k$) yaitu $(50-3) = 47$ maka didapatkan nilai t tabel sebesar 1,67. Dapat dilihat bahwa nilai t hitung $>$ t tabel atau $3,61 > 1,67$ dan nilai P Values lebih kecil dari tingkat alpha yang atau $0,0003 < 0,05$. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa harga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap permintaan.

Hal ini tidak sejalan dengan hukum permintaan yaitu harga dan permintaan berpengaruh secara negatif yaitu apabila harga naik maka permintaan turun dan apabila harga turun permintaan akan naik dan penelitian dari Yudi Tamtomo (2015) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Bahan Bakar Minyak Bensin Premium di Yogyakarta tahun 1983-2013” dengan hasil penelitian yang menyatakan harga bahan minyak berpengaruh negatif terhadap permintaan bahan bakar minyak.

Harga bahan bakar minyak memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap permintaan dikarenakan bahan bakar minyak adalah kebutuhan masyarakat yang memiliki bahan bakar minyak, walaupun harga bahan bakar minyak premium, pertalite dan pertamax mengalami kenaikan masyarakat akan tetap membelinya. Namun fenomena kenaikan harga berdampak pada jenis bahan bakar minyak yang akan dibeli. Jika ketiganya mengalami kenaikan harga, yang paling merasakan dampak adalah konsumen yang menggunakan bahan bakar pertamax karena harganya yang paling tinggi dengan selisih Rp

3400 per liter dengan premium dan selisih Rp 1200 per liter dengan pertalite.

Karena harga dan kualitas pertamax dan pertalite yang tidak terlalu jauh maka masyarakat yang menggunakan pertamax akan beralih menggunakan pertalite. Hal ini akan membuat konsumsi pertamax berkurang dan konsumsi pertalite bertambah. Sesuai dengan penelitian Novia Lisa Nasution (2017) dengan judul “Analisis Permintaan Masyarakat Terhadap BBM Pertalite di Kota Medan” dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa Harga pertamax berpengaruh positif terhadap pembelian pertalite, apabila status harga pertamax mengalami peningkatan maka pembelian pertalite akan mengalami peningkatan.

5.2.2 Pengaruh Pendapatan Dengan Permintaan

Hasil analisis secara deskriptif variabel pendapatan dari ketiga indikator yakni kesesuaian harga dengan pendapatan, kenaikan pendapatan dan sumber pendapatan lain menunjukkan rata-rata skor sebesar 75,06 sehingga variabel pendapatan digolongkan dalam kategori sedang Artinya untuk pendapatan masyarakat yang rendah membuat masyarakat harus menggunakan bahan bakar minyak dengan kualitas yang rendah dan dengan harga yang murah yaitu premium. Jika terjadi peningkatan pendapatan maka masyarakat akan beralih menggunakan bahan bakar dengan kualitas yang lebih baik dengan harga yang lebih tinggi yaitu pertalite dan pertamax.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai t yang diperoleh adalah 3,03. Sedangkan t tabel menggunakan taraf alpha 5% (0,05) dan df ($n-k$) yaitu $(50-3) =$

47 maka didapatkan nilai t tabel sebesar 1,67. Dapat dilihat bahwa nilai t hitung > t tabel atau $3,03 > 1,67$ dan nilai P Values lebih kecil dari tingkat alpha yang digunakan atau $0,02 > 0,05$. Hasil ini menyatakan bahwa pendapatan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap permintaan.

Hal ini sesuai pendapat Sukirno (2009) yaitu perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Secara teoritis, peningkatan pendapatan akan meningkatkan jumlah konsumsi sehingga menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap suatu barang. Bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi tidak hanya bertambah kuantitasnya, tetapi kualitasnya juga meningkat. Penelitian dari Ahmad Ma'aruf (2005) dengan judul "Analisis Permintaan BBM Studi Kasus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" dengan hasil penelitian yang juga membuktikan bahwa perubahan tingkat pendapatan berpengaruh terhadap tingkat permintaan akan bahan bakar minyak.